Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)
Volume 3, Oktober 2026
The article is published with Open Access at: https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi

Transformasi Tradisi Maulid Nabi dalam Kehidupan Keagamaan Masyarakat Jawa (1900–1950)

Muhammad Nur Mu'affa
UIN Sunan Ampel Surabaya
nurmuaffa@gmail.com
Achmad Zuhdi DH
UIN Sunan Ampel Surabaya
zuhdidh@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini mengkaji transformasi tradisi perayaan Maulid Nabi dalam kehidupan keagamaan masyarakat Jawa pada periode 1900–1950. Periode tersebut merupakan masa perubahan sosial dan keagamaan yang ditandai oleh berkembangnya organisasi Islam, meningkatnya pendidikan keagamaan, serta munculnya beragam corak pemikiran dan praktik keislaman di masyarakat Jawa. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk-bentuk tradisi Maulid Nabi, perubahan fungsi dan pelaksanaannya, serta faktor sosial-keagamaan yang memengaruhi keberlangsungannya. Penelitian menggunakan metode sejarah dengan pendekatan sosial-keagamaan. Tahapan penelitian meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi dengan memanfaatkan sumber tertulis dan penelitian terdahulu yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Maulid Nabi mengalami penyesuaian bentuk, fungsi, dan ekspresi sesuai dengan perubahan lingkungan sosial-keagamaan masyarakat Jawa. Perayaan Maulid tidak hanya menjadi sarana ekspresi kecintaan kepada Nabi Muhammad saw., tetapi juga menjadi ruang pendidikan keagamaan, penguatan solidaritas sosial, dan pembentukan identitas keagamaan. Di sejumlah lingkungan, tradisi tersebut berinteraksi dengan berbagai bentuk budaya lokal, sementara berkembangnya gerakan pembaruan Islam mendorong terjadinya penilaian dan penyesuaian terhadap sebagian praktik perayaan. Transformasi tersebut menunjukkan adanya proses negosiasi antara ajaran Islam, tradisi lokal, dan perubahan sosial dalam kehidupan keagamaan masyarakat Jawa pada paruh pertama abad ke-20.
Kata Kunci: *Maulid Nabi, Masyarakat Jawa, Tradisi Keagamaan, Perubahan Sosial, Islam Jawa.*

PENDAHULUAN

Tradisi Maulid Nabi di wilayah Jawa merupakan hasil dari pencampuran antara nilai-nilai Islam dan budaya setempat yang telah ada sejak abad ke-15, saat para Wali Songo memanfaatkan elemen-elemen budaya Jawa yang sudah akrab bagi masyarakat sebagai sarana untuk menyebarkan Islam (Sawitri, 2025; Ghofur, 2024; Arroisi et al., 2025). Tradisi ini beralih dari sekadar alat komunikasi dakwah menjadi ungkapan identitas agama dan budaya yang kompleks, mencakup aspek spiritual, sosial, dan

kultural sekaligus (Irsyad, 2024; Saniri et al., 2025). Rentang waktu 1900–1950 menandai momen penting dalam evolusi tradisi ini, ketika modernisasi, sengketa keagamaan, dan perubahan sosial mulai memengaruhi gaya serta arti perayaan Maulid di kalangan masyarakat Jawa (Sholikah et al., 2025; Diyanto & Yunus, 2024; Zakki, 2026).

Tradisi peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW di Jawa, yang dikenal sebagai muludan, berawal dari praktik yang muncul di dunia Islam sejak abad ke-14, ketika Taqi al-Din al-Subki dijadikan sebagai bentuk penghormatan saat pembacaan kisah kelahiran Nabi dilakukan di Masjid Umayya (Fuadi et al., 2024). Tradisi ini menyebar di Nusantara melalui pengaruh dari ulama Sufi serta pedagang Muslim yang datang dari Arab, India, dan Persia sejak abad ke-7 (Arroisi et al., 2025; Ghofur, 2024). Di Jawa, pelaksanaan muludan dilakukan di rumah-rumah penduduk pada bulan Mulud (berdasarkan penanggalan Jawa) atau Rabi'ul Awal, dengan kiai sebagai tokoh sentral yang menghidupkan kegiatan keagamaan tersebut (Fuadi et al., 2024). Tabel di bawah ini menggambarkan Sekaten sebagai bentuk nyata dari akulturasi.

Aspek	Bentuk Asli (Pra-Islam	Transformasi Islam	Fungsi Sosial
Miyos Gongso	Pertunjukan Gamelan Keraton	Komposisi Gendhing Bernuansa Tauhid, Taubat, Dan Keikhlasan	Media Dkwah Melalui Estetika Musik
Miyos Dalem	Tradisi Penceritaan Istana	Biografi Nabi Sebagai Pedagogi etika (Paralel Manaqib)	Teladan Akhlak Nabi
Grebeg Mulud	Sajian Panen / agraris	Persembahan Gunungan Sebagai Rasa Syukur Terhadap Allah SWT	Solidaritas Komunal

Sekaten, yang berasal dari istilah syahadatain (dua kalimat syahadat), mencerminkan pendekatan dakwah yang damai dengan menyatukan ajaran keagamaan dan budaya Jawa (Sawitri, 2025). Acara ini bisa ditelusuri hingga tahun 1437 M pada era kepemimpinan Sultan Raden Patah di Demak, kemudian distandarisasi di Surakarta pada

1478 M dibawah Pakubuwono I (Sawitri, 2025). Tiga ritual utama Sekaten yaitu Miyos Gongso, Miyos Dalem, dan Grebeg Mulud berfungsi sebagai simbol yang merepresentasikan penyebaran ajaran Islam, pedoman etika, dan rasa solidaritas komunitas melalui elemen budaya Jawa (Arroisi et al., 2025). Keberhasilan dalam menyebarkan Islam di Jawa tidak terjadi dengan menghilangkan tradisi lokal, tetapi melalui penafsiran ulang dan penyusunan kembali simbol-simbol sehingga penyerahan kepada Nabi dan kepada Allah dapat diungkapkan melalui cara yang tetap akrab dan berarti bagi masyarakat Jawa (Arroisi et al., 2025).

Di awal abad ke-20, interaksi antara generasi tua dan muda memunculkan periode kejayaan intelektual di mana beberapa tradisi keagamaan yang telah ada mulai dipertanyakan, termasuk tradisi Maulid Nabi (Diyanto & Yunus, 2024). Kaum muda dalam Sumatra Thawalib, seperti HAKA dan Abdullah Ahmad, melalui tulisan mereka mengungkapkan bahwa tradisi maulid, khususnya praktik berdiri saat maulid (Maḥallu al-Qiyām), adalah suatu inovasi yang tidak berdasar (Diyanto & Yunus, 2024). Pendapat ini kemudian ditolak oleh generasi tua yang tergabung dalam Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) yang membela kesucian hukum maulid dengan karya-karya apologetik (Diyanto & Yunus, 2024). Kontroversi ini mencerminkan ketegangan yang lebih mendalam antara interpretasi tradisional dan puritan dalam praktik keagamaan di Indonesia (Zakki, 2026).

Transformasi nilai yang terjadi saat perayaan Maulid Nabi tampak pada munculnya perilaku yang dianggap tidak sesuai, seperti adanya hiburan berlebihan dan kurangnya fokus pada sisi spiritual (Sholikah et al., 2025). Nilai-nilai keagamaan yang menjadi karakter khas perayaan mulai mengalami pergeseran, sehingga masyarakat menghadapi tantangan dalam menjaga nilai-nilai asli dari maulid (Sholikah et al., 2025). Meskipun bentuknya berubah, hal ini tidak selalu berdampak pada fungsi dan makna inti dari tradisi, seperti yang terlihat dalam perubahan jenis hidangan (jamba) dan minuman (pinumkopi) pada perayaan maulid di Pariaman, yang meskipun terdampak oleh modernisasi, tetap menjaga makna dasarnya (Jupriani & Efi, 2021).

Periode antara 1900 hingga 1950 menunjukkan perubahan signifikan pada tradisi Maulid Nabi dalam kehidupan spiritual masyarakat Jawa. Tradisi ini, yang muncul dari perpaduan antara Islam dan budaya Jawa pada masa Wali Songo, menghadapi tekanan dari tiga arah bersamaan: perkembangan modernisasi yang mengubah keseimbangan antara nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal (Sholikah et al., 2025), perdebatan agama

antara pihak tradisionalis dan puritan yang meragukan keabsahan pelaksanaan maulid (Diyanto & Yunus, 2024), dan perubahan sosial yang memengaruhi bentuk perayaan meskipun tidak menghilangkan makna dasarnya (Jupriani & Efi, 2021). Analisis ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana tradisi maulid di Jawa, dari Sekaten di keraton Surakarta dan Yogyakarta hingga muludan di pesantren dan desa, beradaptasi dengan kekuatan-kekuatan tersebut: bagaimana nilai-nilai Islam tetap dijaga melalui bentuk budaya Jawa (Arroisi et al., 2025), peran pesantren dan kiai sebagai pelindung tradisi (Fuadi et al., 2024; Rokhim, 2020), dan bagaimana masyarakat Jawa menghadapi tantangan modern dengan cara yang memungkinkan terjaganya kontinuitas sembari mengalami transformasi (Putriditya et al., 2024). Dengan demikian, kajian ini tidak hanya mengikuti perubahan bentuk ritual, tetapi juga menganalisis dinamika makna yang menyertainya, mengeksplorasi bagaimana maulid tetap berfungsi sebagai sarana dakwah, pendidikan karakter, penguat solidaritas sosial, dan penjaga identitas budaya di tengah perubahan sosial keagamaan pada paruh pertama abad ke-20 (Irsyad, 2024; Nasution et al., 2025; Fadhilah, 2026).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Maulid di Jawa merupakan hasil akulturasi yang sudah ada sejak lama antara Islam dan budaya setempat, yang saat penyebaran Islam tidak menghilangkan ritual yang ada, tetapi justru mentransformasikannya ke dalam kerangka tauhid dan dakwah. Oleh karena itu, Maulid bukanlah sebuah ritus yang berdiri sendiri, melainkan sekumpulan praktik lokal seperti pembacaan pujian untuk Nabi, slametan, sedekah makanan, seni shalawat, dan berbagai upacara kerajaan.

Ketika memasuki abad ke-20, kondisi sosial akibat kolonialisme dan arus modernitas menimbulkan tekanan ganda bagi komunitas Muslim, dan dari situ organisasi-organisasi Islam berkembang sebagai agen perubahan sosial, pendidikan, serta otoritas agama. Muhammadiyah yang didirikan pada tahun 1912 mendorong reformasi, rasionalisasi, dan pembersihan ajaran, sementara NU lahir dengan tujuan untuk melindungi jaringan pesantren, kewenangan ulama, dan praktik keagamaan lokal yang dianggap terancam oleh perubahan.

Akibatnya, Maulid pada paruh pertama abad ke-20 menjadi sebuah arena pertarungan penafsiran Islam antara pihak yang mendukung tradisi dan mereka yang berpegang pada puritanisme modern, bukan hanya sekedar perayaan devosional. Di satu

sisi, gerakan reformis mengawasi elemen-elemen yang dianggap sebagai bid'ah dan tidak ortodoks; di sisi lain, kelompok tradisional mempertahankan Maulid sebagai bentuk dakwah kultural yang sah, yang memiliki akar dalam tradisi pesantren, shalawat, serta ekspresi sufistik yang ada di masyarakat lokal.

Bentuk Transformasi

Aspek	Sebelum Tekanan Modernisme	Perubahan 1900-1960	Makna Utama
Bentuk Ritual	Slametan, Pujian, Gamelan, Sedekah	Lebih DiPerdebatkan, Diseleksi, Dan Diadaptasi	Dakwah Kultural Bertahan
Otoritas	Kiai Lokal Dan Keraton Dominan	Organisasi Islam Ikut Menentukan Legitimasi	Otoritas Jadi Di Perebutkan
Fungsi Sosial	Ibadah Dan Perayaan Komunal	Juga Identitas Kelompok Dan Solidaritas	Kohesi Tetap Kuat
Ekspresi Budaya	Sangat Lokal Dan Sinkretik	Sebagian Di Reformulasi, Sebagian Di Revitalisasi	Tradisi Tetap Adaptif
Pewarisan	Berbasis Adat Dan Keluarga	Pesantren, Jamaah, Dan Organisasi Semakin Penting	Transmisi Menjadi Lebih Terlembaga

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan Maulid di Jawa tidak hanya bisa dilihat sebagai pergeseran dari yang 'tradisional' ke 'modern,' melainkan merupakan proses tawar-menawar yang terus berlanjut di antara teks, kekuasaan, dan kultur lokal (Barton et al., 2021; Sa'adah et al., 2026; Azna & Dhiyaulhaq, 2026). Meskipun modernisme berusaha mengurangi praktik lokal, sejumlah tradisi tetap eksis karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya melampaui sekadar ritual ibadah, melainkan juga berfungsi sebagai pendidikan nilai, penguatan solidaritas sosial, dan simbol identitas bagi umat Muslim Jawa (Irsyad, 2024; Sa’idah et al., 2026; Fahsin & Arif, 2025).

Penemuan lain yang patut dicatat adalah bahwa perubahan bentuk tidak selalu sebanding dengan perubahan makna. Penelitian mengenai variasi Maulid di Indonesia menunjukkan bahwa pelaksanaan ritual bisa beradaptasi sejalan dengan evolusi

masyarakat, tetapi peran utamanya sebagai ungkapan rasa syukur, penguatan persaudaraan, daninternalisasi ajaran Islam cenderung tetap terjaga (Aliyudin et al., 2023). Pola ini sejalan dengan temuan bahwa tradisi Maulid yang berkembang berkat kreativitas lokal termasuk pembentukan bentuk-bentuk baru tetap berfungsi sebagai sarana penyebaran agama serta pembentukan identitas kolektif (Huda & Farikhah, 2023; Kahfi, 2026).

Dengan demikian, pembahasan mengenai Maulid Jawa antara tahun 1900–1950 akan lebih bermanfaat jika diarahkan pada cara tradisi tersebut dipertahankan sambil mengalami transformasi, ketimbang bertanya apakah ia ‘asli’ atau ‘sinkretik. ’ Data yang ada cenderung menunjukkan bahwa ketahanan Maulid berasal dari kemampuannya untuk beradaptasi: untuk menjadi sarana dakwah, pendidikan nonformal, integrasi sosial, dan lambang cinta kepada Nabi dalam konteks perubahan kolonial, organisasi modern, serta perbedaan otoritas Islam di Jawa (Aliyudin et al., 2023; Erlangga, 2022; Kahfi, 2026).

KESIMPULAN

Perubahan tradisi Maulid Nabi dalam praktik kehidupan religius di kalangan masyarakat Jawa antara tahun 1900 hingga 1950 menunjukkan bahwa eksistensi tradisi keagamaan dipengaruhi oleh hubungan antara prinsip-prinsip Islam, kebudayaan setempat, serta pergeseran sosial. Metode pelaksanaannya mengalami perubahan seiring dengan kemajuan pendidikan agama, modernisasi, serta berbagai perspektif yang muncul dalam komunitas Islam. Walaupun begitu, tradisi Maulid Nabi tetap dipertahankan sebagai bentuk penghormatan kepada Nabi Muhammad saw. dan sebagai penguat spiritualitas masyarakat.

Perubahan tersebut tidak hanya berdampak pada cara perayaan, tetapi juga pada arti dan penerimaan dalam masyarakat. Tradisi Maulid Nabi berperan sebagai sarana pendidikan agama, penguatan rasa solidaritas sosial, dan pelestarian identitas budaya Islam Jawa. Dengan kata lain, transformasi Maulid Nabi pada periode 1900 hingga 1950 menunjukkan bahwa tradisi keagamaan masyarakat Jawa dapat menyesuaikan diri dengan perubahan zaman melalui proses adaptasi dan negosiasi antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal tanpa kehilangan makna inti secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

Aliyudin, M., Enjang, E., & Dulwahab, E. (2023). Construction of the Meaning of Maulid Nabi Muhammad in the Ngabungbang Tradition at Pondok Pesantren Cikalama in Sumedang, West Java. INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan. https://doi.org/10.18326/infsl3.v16i2.153-174

Azna, T. F., & Dhiyaulhaq, N. F. (2026). Islamization and Javanese Culture in the Era of Sultan Agung: The Dynamics of Education, Art and Spirituality in the Mataram Sultanate. INDONESIAN JOURNAL OF SUSTAINABILITY. https://doi.org/10.30659/ijsunissula.5.1.50-57

Barton, G., Yilmaz, I., & Morieson, N. (2021). Authoritarianism, Democracy, Islamic Movements and Contestations of Islamic Religious Ideas in Indonesia. Religions. https://doi.org/10.3390/rel12080641

Erlangga, R. (2022). BUDAYA ISLAM JAWA SEBAGAI PEREKAT INTEGASI SOSIAL: STUDI BUDAYA BANCAKAN DAN DEKAHAN MASYARAKAT DESA KARUNGAN KECAMATAN PLUPUH KABUPATEN SRAGEN. Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi. https://doi.org/10.20961/habitus.v6i1.60649

Fahsin, M., & Arif, I. M. (2025). Religious Experience Of Jama'ah Mawlid Al-Diba Jamuna (Jamaat Muji Nabi) Girikusumo. International Journal of Islamic Studies Issues. https://doi.org/10.59966/sezqak31

Hernawan, W., Zakaria, T., & Rohmah, A. (2020). Sinkretisme Budaya Jawa dan Islam dalam Gamitan Seni Tradisional Janengan. 161-176. https://doi.org/10.15575/rjsalb.v4i3.9444

Fadhilah, Z. N. (2026). Akulturasi Budaya Kaili dan Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Maulid Nabi di PaluSulawesi tengah: Perspektif Sosiologi Pendidikan Islam. Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam). https://doi.org/10.23971/mdr.v9i2.11642

Fuadi, M. A., Rifa'i, A., Supriyanto, S., Triana, Y., Ibrahim, R., & Mahbub, M. (2024). 'Standing up' Maḥallu al-Qiyāmas cultural expression in Indonesia: A historical approach. HTS Teologiese Studies / Theological Studies. https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.8466

Ghofur, A. (2024). LOCAL WISDOM OF THE ARCHIPELAGO: TRANSFORMATION OF PROPHETIC VALUES INTHE GREETING TRADITION IN NGEMBAL KULON KUDUS VILLAGE. PROCEEDINGS: Dirundeng InternationalConference on Islamic Studies. https://doi.org/10.47498/dicis.v3i.2303

Irsyad, M. (2024). The Prophet's Maulid Tradition In Cultural and Religious Perspectives: A Literature Review ofMuludan Celebrations in Indonesia. International Journal of Religion and Social Community. https://doi.org/10.30762/ijoresco.v2i2.3496

Mala, F., & Rahman, F. (2024). Tradisi Maulid sebagai Media Dakwah Rahmat perspektif Living Qur'an-Hadis.Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam. https://doi.org/10.54471/dakwatuna.v10i1.2936

Mibtadin, M., & Habib, Z. (2022). Community religious expression through sholawat in Bangunrejo KidulKedunggalar Ngawi village. Jurnal Ilmu Dakwah. https://doi.org/10.21580/jid.v42.1.10922

Nasution, U. F., Lubis, S. F., Mutiara, S., Siregar, A. R., Sari, S. G., Wardani, S., & Sukma, A. (2025). Perlombaan Keagamaan pada Momen Maulid Nabi Muhammad SAW di Desa Pematang Guntung Kecamatan Teluk

MengkuduKabupaten Serdang Bedagai. Karya Nyata : Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat. https://doi.org/10.62951/karyanyata.v2i3.2138
Prasetyo, D. A. A. (2018). Dhikir Maulud Nabi Cara Jawi: Sebuah genre teks prosa gubahan dari Arab ke Jawa. Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara, 9(1), 99–130. https://doi.org/10.37014/jumantara.v9i1.235